

Analisis Dampak Dari Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Distribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia

Yuyun Triandhini

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. KaptenMuchtarBasri No.3, GlugurDarat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email : yuyun@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh DPK, NPF, dan SBIS baik secara parsial maupun simultan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. NPF dan penempatan dana pada SBIS Bank Umum Syariah yang terdapat pada Statistik Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah data total pembiayaan, DPK, Perbankan Syariah bulanan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2015 - 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini diolah dalam program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (56,185) > (1,67252) t_{tabel}$ dan nilai sig. $0,000 < 0,005$. Variabel NPF berpengaruh negatif dengan nilai $t_{hitung} (-3,914) < (1,67252) t_{tabel}$ dan nilai sig. $0,000 < 0,005$. Variabel SBIS tidak berpengaruh, dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (1,536) < (1,67252) t_{tabel}$ dan nilai sig. $0,130 > 0,005$. Secara bersama-sama (uji F) menunjukkan bahwa DPK, NPF, dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan dengan dibuktikan nilai $F_{hitung} (1565,122) > (2,77) F_{tabel}$ dan nilai sig. $0,000 < 0,005$. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,988 yang berarti variabel DPK, NPF dan SBIS mempengaruhi penyaluran pembiayaan sebesar 98,8% sedangkan sisanya 1,2% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Kata kunci : Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Pembiayaan

1. PENDAHULUAN

Pada masa krisis tahun 1998, perbankan Islam di Indonesia mulai memperlihatkan eksistensinya dimana Bank Muamalat Indonesia selaku bank pertama di Indonesia yang berprinsip syariah tangguh terhadap krisis. Padahal perbankan nasional mengalami krisis berat yang menyebabkan saat itu bunga yang dibayar kepada nasabah penabung lebih tinggi dibandingkan bunga kredit yang diterima. Setelah krisis moneter tersebut keluarlah Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 sebagai pengganti Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang menegaskan dimungkinkannya pendirian bank berdasarkan prinsip syariah dan dimungkinkannya bank konvensional untuk memiliki unit usaha syariah. Sejak waktu itu, Indonesia mengikuti jejak Malaysia yang menganut *dual banking system* yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil. Dengan kata lain, pembiayaan yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*.

Dalam perbankan konvensional penyaluran dana kepada nasabah selalu dalam bentuk uang yang kemudian nasabah terserah untuk menggunakannya. Artinya uang yang disalurkan bank dapat dipakai untuk kegiatan produktif ataupun konsumtif tanpa menghiraukan jenis transaksi dibenarkan atau tidak hanya mengacu pada hukum positif yang berlaku. Sedangkan dalam perbankan syariah bank menyediakan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang nyata (*assets*), baik yang didasarkan pada konsep jual beli, sewa menyewa, ataupun bagi hasil. Dengan demikian transaksi yang terjadi di perbankan syariah adalah transaksi yang bebas dari riba atau bunga karena selalu terdapat transaksi pengganti atau penyeimbang (*underlying assets*) yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi suatu penambahan harta kekayaan secara adil.

Peningkatan jumlah jaringan kantor perbankan syariah menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang ingin memperoleh layanan jasa perbankan berprinsip syariah. Semakin banyaknya masyarakat yang ingin mendapatkan layanan jasa perbankan syariah menyebabkan naiknya dana pihak ketiga yang terkumpul yang akan menaikkan pula penyaluran pembiayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia Rahman dalam jurnal aghniya, perkembangan lembaga keuangan syariah diikuti juga peningkatan jumlah pembiayaan yang diberikan memperlihatkan perkembangan lembaga keuangan syariah yang terus menjaga eksistensinya. Pertumbuhan pembiayaan di perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal diantaranya Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing*, sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal salah satunya penempatan dana di SBIS.

Dana pihak ketiga merupakan dana simpanan/investasi tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad wadiah/mudharabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Pengalokasian dana pihak ketiga mempunyai beberapa tujuan diantaranya mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan, tingkat risiko yang rendah dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas bank tetap aman. *Non*

Performing Financing (NPF) merupakan rasio pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan yang ditanggung. Akibatnya, pihak bank harus memiliki cadangan dana lebih besar untuk menutupi risiko tersebut, yang dapat memberikan dampak pada pengurangan modal bank.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Dana bank syariah yang ditempatkan di Bank Indonesia melalui SBIS adalah *wadia'ah amanah khusus* yang ditempatkan dalam rekening SBIS-*Ju'alah*, yaitu titipan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan atau ketentuan Bank Indonesia, dan tidak dipergunakan oleh Bank Indonesia selaku penerima titipan, serta tidak boleh ditarik oleh bank syariah sebelum jatuh tempo. SBIS merupakan bagian dari kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia dalam rangka pengendalian uang beredar dilakukan dengan operasi pasar terbuka yaitu dengan menambah atau mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat melalui bank-bank termasuk bank syariah.

Semakin besar dana pihak ketiga yang terhimpun maka akan semakin besar pula volume pembiayaan yang dapat disalurkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mufqi bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan yang diberikan, dikarenakan salah satu tujuan bank adalah mendapatkan profit. Penelitian lain juga mengatakan bahwa DPK memiliki pengaruh positif yang menunjukkan meningkatnya DPK berarti deposito bank komersial memiliki dampak terbesar pada penyaluran pembiayaan. Berbeda halnya dengan NPF, jika dilihat pada tabel NPF mengalami fluktuatif tahun 2015 sebesar 4,34% lalu pada tahun 2016 turun 4,15%, tahun 2017 turun lagi menjadi 3,86% padahal DPK dan penyaluran pembiayaan mengalami kenaikan, tahun 2018 turun menjadi sebesar 2,85% dan tahun 2019 naik kembali menjadi 3,10%. NPF tidak selalu berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan. Meski begitu, besar kecilnya NPF dapat mempengaruhi kinerja perbankan yang diasumsikan Arif bahwa semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas aktiva produktif perbankan. Menurut Rima dan Lousiani NPF berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan dikarenakan NPF cenderung tidak dapat diprediksi dan dihindari. Sedangkan perbedaan penelitian dari Agustinar yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan, semakin tinggi NPF tentu akan diikuti turunnya penyaluran pembiayaan. Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPF yang tinggi. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPF yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya.

DPK yang stabil mengalami kenaikan yang merupakan komponen penting dalam perbankan syariah sebagai lembaga *intermediatery* untuk menghimpun dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Dana pihak ketiga yang terhimpun dalam jumlah besar akan membuat bank syariah meningkatkan penyaluran dananya agar tidak ada dana yang menganggur, kenaikan pembiayaan akan memberikan masyarakat hidup yang lebih layak atas pembiayaan yang diberikan. Tetapi pembiayaan yang dikeluarkan tinggi tidak menutup kemungkinan risiko yang dihadapi bank syariah juga akan besar dimana kredit macet (*non performing financing*) atau uang tidak kembali menyebabkan bank syariah harus mengurangi dengan cara kebijakan penyaluran pembiayaan yang prudent, memberikan pelatihan pengelolaan *risk*

management bagi *account officer* serta karakter dan integritas nasabah pun sangat penting.

Kelebihan dana yang ada di bank syariah tidak dapat dibiarkan begitu saja. Oleh karena bank berhati-hati agar NPF tidak mengalami peningkatan biasanya bank syariah menempatkan dananya di SBIS dikarenakan pembelian SBIS akan memberikan return yang lebih tinggi dan menghadapi risiko lebih rendah dibandingkan dengan menyalurkan pembiayaan ke sektor UKM. Adanya kesenjangan antara hasil temuan penelitian yang satu dengan yang lainnya juga telah menarik perhatian penulis untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. NPF dan penempatan dana pada SBIS Bank Umum Syariah yang terdapat pada Statistik Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah data total pembiayaan, DPK, Perbankan Syariah bulanan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2015 - 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini diolah dalam program SPSS 22.

3. HASIL

Penyajian Data

1. Pembiayaan (Y)

Pembiayaan adalah penyediaan dana yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan antara bank syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan dana setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*.

Diketahui pada tahun 2015 pembiayaan terendah sebesar 137.826 milyar rupiah yang berada pada bulan Februari, tertinggi sebesar 144.981 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 140.496 milyar rupiah. Pada tahun 2016 pembiayaan terendah sebesar 143.340 milyar rupiah yang berada pada bulan Februari, tertinggi sebesar 168.779 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 153.049 milyar rupiah. Pada tahun 2017 pembiayaan terendah sebesar 165.917 milyar rupiah yang berada pada bulan Januari, tertinggi sebesar 182.116 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 174.292 milyar rupiah. Pada tahun 2018 pembiayaan terendah sebesar 178.888 milyar rupiah yang berada pada bulan Januari, tertinggi sebesar 195.754 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 186.098 milyar rupiah. Dan pada tahun 2019 pembiayaan terendah sebesar 194.132 milyar rupiah yang berada pada bulan Januari, tertinggi sebesar 219.647 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 206.124 milyar rupiah. Selama periode penelitian dari tahun 2015 – 2019 Penyaluran Pembiayaan tertinggi pada bulan Desember 2019 sebesar 219.647 dan terendah pada bulan Februari 2015 sebesar 137.826. Penulis mengelola data Pembiayaan melalui SPSS 22 secara umum. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pembiayaan Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMBIAYAAN	60	137826	219647	172011,73	24398,714

Valid N (listwise)	60			
-----------------------	----	--	--	--

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan Tabel 1 statistik deskriptif Pembiayaan periode jan 2015 – des 2019 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 60 sampel. Nilai maksimum sebesar 219.647 milyar rupiah, nilai minimumnya sebesar 137.826 milyar rupiah dengan nilai rata – rata DPK sebesar 172.011,73 dan standar deviasinya 24.398,714.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK) (X₁)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat melalui simpanan. Simpanan dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah ialah “simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu”.

Diketahui pada tahun 2015 DPK terendah sebesar 150.115 milyar rupiah yang berada pada bulan Juni, tertinggi sebesar 162.887 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 153.591 milyar rupiah. Pada tahun 2016 DPK terendah sebesar 160.925 milyar rupiah yang berada pada bulan Maret, tertinggi sebesar 194.066 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 171.926 milyar rupiah. Pada tahun 2017 DPK terendah sebesar 193.896 milyar rupiah yang berada pada bulan Januari, tertinggi sebesar 227.191 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 211.305 milyar rupiah. Pada tahun 2018 DPK terendah sebesar 227.211 milyar rupiah yang berada pada bulan Juni, tertinggi sebesar 246.362 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 233.255 milyar rupiah. Dan pada tahun 2019 DPK terendah sebesar 243.874 milyar rupiah yang berada pada bulan Januari, tertinggi sebesar 278.405 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 255. 801 milyar rupiah. Selama periode penelitian dari tahun 2015 – 2019 NPF tertinggi pada bulan Desember 2019 sebesar 278.405 dan terendah pada bulan Juni 2015 sebesar 150.115. Penulis mengelola data DPK melalui SPSS 22 secara umum. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK Valid N (listwise)	60 60	150115	278405	205175,80	39262,434

Statistik Deskriptif Dana Pihak Ketiga (DPK)

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan Tabel 2 statistik deskriptif DPK periode jan 2015 – des 2019 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 60 sampel. Nilai maksimum sebesar 150.115 milyar rupiah, nilai minimumnya sebesar 278.405 milyar rupiah dengan nilai rata – rata DPK sebesar 205.175,80 dan standar deviasinya 39.262,343.

3. Non Performing Financing (NPF) (X₂)

NPF atau pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada

bank seperti yang telah diperjanjikan. Pembiayaan bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak kembalinya dana yang telah disalurkan serta pendapatan bagi hasil yang tidak dapat diterima.

Diketahui pada tahun 2015 NPF terendah sebesar 7.151 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember, tertinggi sebesar 8.264 milyar rupiah yang berada pada bulan Februari dengan rata – rata 7.618 milyar rupiah. Pada tahun 2016 NPF terendah sebesar 7.096 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember, tertinggi sebesar 9.389 milyar rupiah yang berada pada bulan Mei dengan rata – rata 8.093 milyar rupiah. Pada tahun 2017 NPF terendah sebesar 7.462 milyar rupiah yang berada pada bulan Maret, tertinggi sebesar 9.389 milyar rupiah yang berada pada bulan November dengan rata – rata 8.005 milyar rupiah. Pada tahun 2018 NPF terendah sebesar 5.895 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember, tertinggi sebesar 9.519 milyar rupiah yang berada pada bulan Februari dengan rata – rata 7.748 milyar rupiah. Dan pada tahun 2019 NPF terendah sebesar 6.339 milyar rupiah yang berada pada bulan Januari, tertinggi sebesar 7.076 milyar rupiah yang berada pada bulan Oktober dengan rata – rata 6.754 milyar rupiah. Selama periode penelitian dari tahun 2015 – 2019 NPF tertinggi pada bulan Februari 2018 sebesar 9.519 dan terendah pada bulan Desember 2018 sebesar 5.895. Penulis mengelola data NPF melalui SPSS 22 secara umum. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Non Performing Financing (NPF)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	60	5895	9519	7643,65	798,938
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan Tabel 3 statistik deskriptif NPF periode jan 2015 – des 2019 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 60. Nilai maksimum sebesar 9.519 milyar rupiah, nilai minimumnya sebesar 5.895 milyar rupiah dengan nilai rata – rata NPF sebesar 7.643,65 dan standar deviasinya 798,938.

4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X₃)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan menggunakan akad *ju'alah*.

Diketahui pada tahun 2015 SBIS terendah sebesar 3.385 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember, tertinggi sebesar 5.145 milyar rupiah yang berada pada bulan Februari dengan rata – rata 4.576 milyar rupiah. Pada tahun 2016 SBIS terendah sebesar 3.500 milyar rupiah yang berada pada bulan Januari, tertinggi sebesar 7.940 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember dengan rata – rata 5.131 milyar rupiah. Pada tahun 2017 SBIS terendah sebesar 5.035 milyar rupiah yang berada pada bulan November, tertinggi sebesar 8.825 milyar rupiah yang berada pada bulan Februari dengan rata – rata 6.946 milyar rupiah. Pada tahun 2018 SBIS terendah sebesar 4.245 milyar rupiah yang berada pada bulan Desember, tertinggi sebesar 6.440 milyar rupiah yang berada pada bulan April dengan rata – rata 5.058 milyar rupiah. Dan pada tahun 2019 SBIS terendah sebesar 5.290 milyar rupiah yang berada pada bulan Oktober, tertinggi sebesar 7.750 milyar rupiah yang berada pada bulan Maret dengan rata – rata 6.643 milyar rupiah. Selama periode penelitian dari tahun 2015 – 2019 SBIS

tertinggi pada bulan Februari 2017 sebesar 8.825 dan terendah pada bulan Desember 2015 sebesar 3.385. Penulis mengelola data SBIS melalui SPSS 22 secara umum. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBIS	60	3385	8825	5670,90	1371,157
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Tabel 4 statistik deskriptif SBIS periode jan 2015 – des 2019 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 60 sampel. Nilai maksimum sebesar 8.825 milyar rupiah, nilai minimumnya sebesar 3.385 milyar rupiah dengan nilai rata – rata SBIS sebesar 5.670,90 dan standar deviasinya 1.371,157.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan Uji grafik P-P Plots.

1) Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2648,8153946
	Absolute Positive Negative	5
Most Extreme Differences		,086
		,086
		-,061
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 22 (2020)

Pada Tabel 5 diketahui bahwa uji Kolmogorov-Smirnov nilai Asym. Sig. (2-tailed) adalah 0,200. Nilai tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dengan berpedoman:

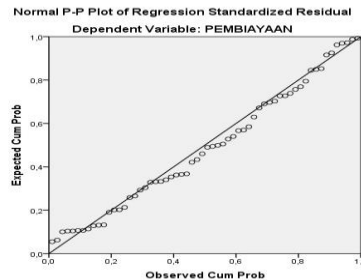
- a) Nilai Sig. atau probabilitasnya < 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal.
- b) Nilai Sig. atau probabilitasnya > 0,05 maka distribusi data adalah normal.

Berdasarkan pedoman tersebut nilai signifikan $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual

Berdasarkan hasil uji statistik *P-P Plot Of Regression Standardized Residual* diperoleh hasil berikut ini.

Gambar 1. Hasil Uji Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Dari Gambar 1 diatas menunjukkan pola distribusi normal, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas bisa dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* nya. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika toleransi $< 0,1$ dan VIF > 10 : maka terjadi multikolinearitas
- 2) Jika toleransi $> 0,1$ dan VIF < 10 : maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	61652,203	4886,949		12,616	,000		
DPK	,595	,011	,958	56,185	,000	,724	1,382
NPF	-1,874	,479	-,061	-3,914	,000	,857	1,167
SBIS	,443	,288	,025	1,536	,130	,802	1,247

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan Tabel 6 diatas, dapat diketahui nilai *Tolerance* dan VIF nya untuk masing-masing variabel:

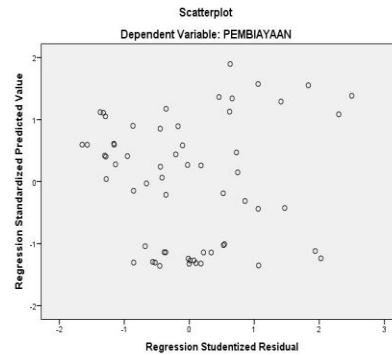
- a) DPK : Nilai *tolerance* $0,724 > 0,1$ dan nilai VIF $1,382 < 10$, maka variabel DPK dinyatakan bebas multikolinearitas.
- b) NPF : Nilai *tolerance* $0,857 > 0,1$ dan nilai VIF $1,167 < 10$, maka variabel NPF dinyatakan bebas multikolinearitas.
- c) SBIS : Nilai *tolerance* $0,802 > 0,1$ dan nilai VIF $1,247 < 10$, maka variabel DPK dinyatakan bebas multikolinearitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu penelitian ke penelitian lain. Untuk mengetahuinya dilakukan uji *Scatterplot*. Model regresi yang baik ialah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasilnya seperti pada grafik berikut ini.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan gambar 2 diatas, dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y dan tidak ada pola yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu variabel terdapat nilai yang berkorelasi satu dengan yang lainnya. Metode pengujian digunakan uji *Durbin Watson*, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	,794 ^a

- Predictors: (Constant), SBIS, NPF, DPK
- Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Dari Tabel 7 diatas diperoleh angka dW sebesar 0,794. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan:

- Angka dW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka dW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka dW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Angka dW 0,794 menunjukkan berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi nilai variabel terikat (Pembiayaan) akibat pengaruh dari nilai variabel bebas (DPK, NPF dan SBIS). Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Berikut ini hasil pengolahan data uji regresi linier berganda dapat dilihat dari Tabel 4.13:

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
 Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	61652,203	4886,949	
	DPK	,595	,011	,958
	NPF	-1,874	,479	-,061
	SBIS			
		,443	,288	,025

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Dari Tabel 4.13 dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

Constant α = 61.652,203

DPK = 0,595

NPF = -1,874

SBIS = 0,443

Dari hasil tersebut, maka model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Pembiayaan = 61.652,203 + 0,595 DPK – 1,874 NPF + 0,443 SBIS
 Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 61.652,203 menunjukkan bahwa jika DPK, NPF, dan SBIS nilainya 0, maka Pembiayaan nilainya sebesar 61.652,203.
- Nilai koefisien regresi variabel DPK sebesar 0,595 bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% maka akan diikuti kenaikan Pembiayaan sebesar 59,5% dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap bernilai tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel NPF sebesar -1,874 bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% maka akan menurunkan Pembiayaan sebesar -187,4% dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap bernilai tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel SBIS sebesar 0,443 bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% maka akan diikuti kenaikan Pembiayaan sebesar 44,3% dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap bernilai tetap.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau secara sendiri-sendiri variabel bebasnya (DPK, NPF dan SBIS) terhadap variabel Pembiayaan. Diuji dengan taraf signifikan (α) = 5%. Kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} serta nilai Sig. yang apabila $< 0,05$ dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Rumus *degree of freedom* $df : \alpha, (n - k)$

**Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)
 Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61652,203	4886,949		12,616	,000
	DPK	,595	,011	,958	56,185	,000
	NPF	-1,874	,479	-,061	-3,914	,000
	SBIS					
		,443	,288	,025	1,536	,130

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan Tabel 9. angka t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $(n-k)$ atau $(60-4) = 56$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,67252. Maka dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh DPK terhadap Penyaluran Pembiayaan

Dari pengolahan diatas diperoleh nilai t_{hitung} 56,185 > t_{tabel} 1,67252 dengan Sig. 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki hasil yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima yang artinya variabel DPK berpengaruh positif secara parsial terhadap Penyaluran Pembiayaan.

2) Pengaruh NPF terhadap Penyaluran Pembiayaan

Dari pengolahan diatas diperoleh nilai t_{hitung} -3,914 < t_{tabel} 1,67252 dengan Sig. 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki hasil yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima yang artinya variabel NPF berpengaruh negatif secara parsial terhadap Penyaluran Pembiayaan.

3) Pengaruh SBIS terhadap Penyaluran Pembiayaan

Dari pengolahan diatas diperoleh nilai t_{hitung} 1,536 < t_{tabel} 1,67252 dengan Sig. 0,130 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel SBIS memiliki hasil yang tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{o3} diterima yang artinya variabel SBIS tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Penyaluran Pembiayaan.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas (DPK, NPF dan SBIS) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Pembiayaan). Pembuktian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{tabel} dengan F_{hitung} yang terdapat pada tabel hasil uji.

Rumus mencari F_{tabel} adalah:

$df\ 1 = (k-1)$ $df\ 2 = (n-k)$ Ket:

k = jumlah variabel (bebas dan terikat) n = jumlah

sampel regresi Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima Jika nilai F_{hitung}

< F_{tabel} , maka H_o diterima dan H_a ditolak Berikut ini tabel hasil uji F:

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	34708580677,031	3	11569526892,344	1565,122	,000 ^b
Residual	413957156,703	56	7392092,084		
Total	35122537833,733	59			

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

b. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, DPK

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 10 dengan taraf signifikan = 5% dengan $df\ 1 = (k-1) = (4-1)$; $df\ 2 = (n-k) = (60-4)$ $df\ 1 = 3$ $df\ 2 = 56$ maka nilai F_{tabel} sebesar 2,77

Dari hasil pengolahan diatas terlihat bahwa nilai F_{hitung} 1565,122 > F_{tabel} 2,77 dan nilai Sig 0,000 < 0,05. Dengan demikian hipotesis H_{a4} diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (DPK, NPF, dan SBIS) terhadap variabel terikatnya (Pembiayaan).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,994 ^a	,988	,988	2718,840

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, DPK

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber : Data diolah oleh SPSS 22 (2020)

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,988 hal ini berarti 98,8% variasi nilai Pembiayaan dipengaruhi oleh DPK, NPF dan SBIS. Sedangkan sisanya (100% - 98,8%) adalah 1,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Pembiayaan, variabel DPK memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (56,185 > 1,67252) dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hal ini berarti menerima H_{a1} dan menolak H_{o2} sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DPK secara parsial berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan.

Semakin meningkat jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah akan meningkatkan pula pembiayaan yang disalurkan. Sesuai dengan fungsi bank syariah sebagai *intermediatery* yang mewajibkan untuk menyalurkan dananya untuk pembiayaan. Selain itu salah satu tujuan bank untuk mendapatkan profit, sehingga bank tidak akan membiarkan dana yang dihimpun begitu saja. Bank akan cenderung menyalurkan dananya semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal juga. Untuk dapat menyalurkan pembiayaan yang optimal maka bank harus memiliki kemampuan dalam menghimpun dana pihak ketiga karena dana pihak ketiga merupakan sumber utama likuiditas untuk penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurimansyah yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Selain itu hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Herni dan Miftahurrohman.

2. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Penyaluran Pembiayaan, variabel NPF memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-3,914 > 1,67252) dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Hal ini berarti menerima H_{a2} dan menolak H_{o2} sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan. NPF menunjukkan pembiayaan bermasalah yang dialami bank dalam penyaluran pembiayaannya. Variabel NPF yang berpengaruh negatif menunjukkan bahwa tingginya NPF akan menurunkan pembiayaan begitupun sebaliknya jika NPF turun akan menaikkan penyaluran pembiayaan. Tingginya NPF menunjukkan kemampuan bank untuk mengumpulkan dananya yang telah disalurkan sangat rendah mengakibatkan kurang optimalnya bank dalam melakukan perputaran

dananya sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dan berdampak pada pengurangan penyaluran pembiayaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Aidida yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan dimana semakin besar tingkat NPF maka mengakibatkan penurunan pembiayaan. Ini disebabkan naiknya NPF akan membuat bank syariah berhati-hati sehingga proses analisis pembiayaan diperlama. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Wardo dan Bambang yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

3. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan, variabel SBIS memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,536 > 1,67252$) dan nilai signifikan $0,130 > 0,05$. Hal ini berarti menerima H_{o3} dan menolak H_{a3} sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SBIS secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. SBIS merupakan instrumen kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kelebihan likuiditas suatu bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan, artinya bahwa setiap kenaikan penempatan dana pada SBIS tidak menambah atau menurunkan jumlah pembiayaan yang akan disalurkan.

Dalam PBI No. 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa pihak BUS dan UUS yang dapat membeli SBIS wajib memenuhi persyaratan FDR yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Berdasarkan hal itu sebelum pihak bank menempatkan dananya pada SBIS untuk tujuan mempertahankan likuiditasnya maka pihak bank harus memenuhi kewajibannya sebagai lembaga intermediasi untuk menyalurkan dananya melalui pembiayaan. Oleh karena itu, besarnya penempatan dana di SBIS tidak mempengaruhi besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elzalina dan Fatin yang menyatakan bahwa SBIS tidak berpengaruh terhadap pembiayaan modal kerja. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Masyitha dan Irfan bahwa SBIS signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh simultan DPK, NPF, dan SBIS terhadap Penyaluran Pembiayaan, yang memiliki nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($1565,122 > 2,77$) dan nilai signifikan $0,000 > 0,05$. Hal ini berarti menerima H_a dan menolak H_o sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel DPK, NPF dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Dari hasil uji F penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DPK, NPF dan SBIS secara bersama – sama mempengaruhi secara signifikan penyaluran pembiayaan. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel bebas secara bersama – sama akan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaannya. Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,988 atau 98,8%. Angka tersebut menggambarkan bahwa penyaluran pembiayaan dapat dijelaskan oleh variabel DPK, NPF dan SBIS sebesar 98,8% sedangkan sisanya 1,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Agustinar yang menyatakan bahwa DPK, NPF dan SWBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Sama halnya juga dengan penelitian dari Emile dan Rita.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia periode Jan 2015 – Des 2019 adalah sebagai berikut:

1. Variabel DPK secara parsial berpengaruh positif terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Variabel NPF secara parsial berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Variabel SBIS secara parsial tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Variabel DPK, NPF, dan SBIS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. Berdasarkan nilai R^2 sebesar 0,988 yang mengartikan bahwa DPK, NPF dan SBIS mempengaruhi penyaluran pembiayaan sebesar 98,8% sedangkan sisanya 1,2% dipengaruhi variabel lainnya diluar penelitian ini.

6. REFERENSI

- Agustinar. (2016). Pengaruh Dpk, Npf, Swbi, Dan Surat Berharga Pasar Uang Syariah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2014). Tesis. Medan: Program Pasca Sarjana Ekonomi Islam Uinsu.
- Aini, N. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Al Arif, M. N.R. (2012). Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoretis Praktis. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ali, H Dan Miftahurrohman. (2016). Determinan Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6 (1).
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Andriani, D., & Juliandi, A. (2016). Preferensi Masyarakat Kota Medan Terhadap Bank Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2).
- Angraini, L. (2016). Analisis Pengaruh Sbis, Npf, Kurs Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. Skripsi. Jakarta: Feb Uin Syarif Hidayatullah.
- Anshori, A.R. (2016). Pengaruh Jumlah Dpk, Npf Dan Sbis Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia. Tesis. Bandung: Program Studi Ekonomi Islam Uin Sunan Gunung Djati.
- Ansori, A.G. (2007). Perbankan Syariah Di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ayu, G. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Dpk, Dan Npf Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Pt. Bank Syariah Mandiri. Skripsi. Semarang: Febi Uin Walisongo Semarang.

- Bara, A. L., & Pradesyah, R. (2019). Analysis Of The Management Of Productive Zakat At The Muhammadiyah, City Of Medan. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 617-623).
Fakultas Agama Islam Umsu Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir. Medan: Umsu. 2018.
- Gunawan, A. (2018). Analisis Usaha Dan Pemasaran Itik Pedaging (Anas Plathrynchos)(Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang) (Doctoral Dissertation).
- Hasanah, U., & Sihotang, M. K. (2020). Pemanfaatan Tabungan Haji Dan Umrah Bank Muamalat Oleh Pt. Sabrina Al-Fikri Dalam Menjaring Nasabah Di Kota Medan. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1).
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Juliandi, A. (2014). Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 14(01).
- Juliandi, A., Manurung, S., & Satriawan, B. (2018). Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan Spss. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Limbong, I. E., & Ginting, N. (2021). Pengaruh Kemampuan Baca Alquran Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Baru Kab. Tapanuli Tengah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 35-44.
- Masitah, W. (2019). Morality In Islam. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 914-922).
- Naimi, N., & Amini, N. R. (2021, February). Strengthening Muhammadiyah Ideology Through Webiner'aisyiyah, North Sumatra, Faces Covid 19 New Normal. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 700-706).
- Pohan, S. (2017). Peranan Penggunaan Agunan Di Bank Islam Hubungannya Dengan Sistem Operasional Perbankan Syariah Di Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120-146.
- Pohan, S. (2018). Pelatihan Fardhu Kifayah Dan Pelatihan Khatib Jumat Pada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Denai Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Pradesyah, R. (2017). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 101-119.
- Qorib, M., & Juliandi, A. (2018). Islamic Organizational Culture Model Dalam Perusahaan Bisnis Islam. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Rangkuti, K., & Harahap, M. (2020). Development Of Business Analysis Learning Model Using The Microsoft Excel Application. *Jasc (Journal Of Agribusiness Sciences)*, 3(2), 77-84.
- Sihotang, M. K., & Umayya, E. (2021). Analisis Pelaksanaan Strategi Positioning Pada Toko Roti Master Bread Perdagangan. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 33-42.
- Siregar, S., Andriansyah, Y., & Rangkuti, K. (2021). The Perception Of Red Chili Farmers On The Implementation Of Pt. Inalum's Csr (Coorporate Social Responsibility) Program In The Village Of Lubuk Cui District Of Lima Puluh, Batu Bara Regency. *Jasc (Journal Of Agribusiness Sciences)*, 4(2), 43-52.